

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PENYAKIT ISPA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN ISPA PADA BALITA DI PHPT MUARA ANGKE JAKARTA UTARA TAHUN 2014

Intan Silviana

Fikes – Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
vie.diezy@gmail.com

Abstrak

ISPA Adalah Infeksi Saluran Pernafasan yang Berlangsung 14 hari. Saluran Nafas yang dimaksud adalah Organ mulai dari Hidung sampai Alveoli paru beserta Organ adneksanya, sinus, ruang telinga, dan pleura. Hasil observasi sebagian besar warga di sana adalah Seorang Pekerja ikan dan nelayan. Hal ini dapat memicu munculnya gejala ISPA, salah satu diantaranya adalah batuk. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara. Metode penelitian adalah *cross sectional*. Dan Jumlah sample sebanyak 35 orang diambil melalui *sampling Jenuh*. Sebagian responden adalah ibu yang berusia 25-33 tahun (54,3%), berpendidikan SD (45,7%), pendapatan kurang (85,7%), Tidak ikutsertaan dalam penyuluhan (91,4%), umur anak (54,3%), kelamin Anak (54,7%), Tidak memberikan Asi Eksklusif (57,1%), pemberian Imunisasi DPT (51,4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu- ibu di PHPT Muara Angke Jakarta Utara memiliki pengetahuan kurang mengenai penyakit ISPA (51,4%) dan memiliki perilaku kurang (51,5%). Berdasarkan Uji statistik *pearson product moment* didapatkan nilai ($P= 0,022 > \alpha = 0,05$). Berarti H_0 ditolak. Kesimpulan Pengetahuan ibu di PHPT Muara Angke masih rendah pengetahuan dan perilaku masih kurang. Saran yaitu petugas kesehatan seharusnya memberikan penyuluhan tentang penyakit ISPA dan meningkatkan program P3M khususnya bagi masyarakat.

Kata kunci: pengetahuan, perilaku, ISPA

Pendahuluan

Memasuki Milenium baru Kementrian kesehatan telah merancang gerakan pembangunan berwawasan pembangunan kesehatan, yang dilandasi paradigma sehat. Paradigm sehat adalah pola pikir pembangunan kesehatan yang bersifat holistic, melihat masalah kesehatan yang dipengaruhi banyak faktor secara lintas sector dan upaya lebih di arahkan pada peningkatan kesehatan. (Depkes RI).

Infeksi saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang

serius terutama pada anak usia 1-5 tahun dan merupakan penyebab kematian anak di Negara berkembang. ISPA yang tidak mendapatkan perawatan dan pengobatan yang baik akan menjadi Infeksi saluran pernafasan bawah atau akut (Direktorat Jendral P2M & PL)

Hasil Survei Kesehatan Nasional di Indonesia tahun 2001 menunjukkan bahwa proporsi kematian bayi dan balita akibat ISPA masih 28% dari 100 bayi meninggal akibat ISPA. Angka kematian ISPA pada balita berarti terdapat 140.000 balita yang

meninggal setiap tahunnya akibat ISPA. (wahyuni).

Tingginya angka kejadian ISPA pada bayi di Indonesia, salah satunya disebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang tentang ISPA. Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu sehingga dari pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi ibu tentang ISPA maka akan langsung berhubungan dalam menurunkan angka kejadian ISPA (Notoadmodjo)

Perilaku ibu menjadi sangat penting karena didalam merawat anaknya ibu sering kali berperan sebagai pelaksanaan dan pengambilan keputusan dan pengasuhan anak yaitu dalam hal memberikan makan, perawatan, kesehatan dan penyakit. Dengan demikian bila perilaku ibu baik dalam pengasuhan maka dapat mencegah dan memberikan pertolongan pertama pada anak balita yang mengalami ISPA dengan baik. (Titi dkk).

PHPT Muara Angke merupakan daerah keadaan rumah yang padat dan tingkat PHBS terburuk di Jakarta utara. Keadaan rumah tinggal di kawasan Muara Angke merupakan faktor resiko bagi masyarakat terutama pada balita untuk terkena penyakit ISPA karena kondisi lingkungan yang buruk. Kebiasaan perilaku masyarakat di Muara Angke seperti, menumpukan sampah di depan rumah, tidak pernah membuka jendela rumah, membuang hasil limbah pengelolaan ikan di selokan depan rumah, jarang nya mencuci tangan saat sesudah dan sebelum makan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA Dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada balita di PHPT Muara Angke Jakarta utara

Pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA

Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007), Pengetahuan adalah merupakan suatu hasil dari tahu sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Apabila suatu tindakan didasari oleh suatu pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Pengetahuan merupakan desain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni :

1. Tahu (*know*)

Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, yang diberikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan cara menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya

2. Memahami (*comprehevision*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan dengan benar pula.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila seseorang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain. Misalnya seseorang yang telah paham tentang proses perencanaan, ia harus dapat membuat perencanaan program kesehatan di tempat ia bekerja.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu

objek ke dalam komponen – komponen tetapi masih dalam struktur organisasi dan masih ada kaitanya satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru..

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek berdasarkan criteria sendiri atau menggunakan criteria yang sudah ada.

Beberapa faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup, pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut memberikan informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan.

Pengetahuan sangat erat kaitanya dengan pendidikan di mana di harapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuanya.

2. Media Informasi

Informasi yang di peroleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan

opini dan kepercayaan orang. Dalam menyampaikan informasi sebagai tugas pokoknya, media masa membawa pada pesan- pesan yang berisi sugesti yang dapat mempengaruhi opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi membentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut

3. Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan terdidi yang dilakukan orang – orang tanpa melalui penalaran apakah yang di lakukan baik atau buruk dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuanyah walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang di perlukan untuk kegiatan tertentu.sehingga status social ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun social. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karna adanya interaksi timbale balik maupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalamn belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan

manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

6. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Perilaku

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat di amati langsung, maupun yang tidak dapat diamati langsung oleh pihak luar. (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Lawrence green (1980) Perilaku kesehatan di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. Faktor Predisposisi

Termasuk didalamnya adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai- nilai.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan. Misalnya, dengan pengetahuan yang dimiliki ibu tentang ISPA maka dia akan dapat mengambil sikap mengenai apa yang harus dilakukan untuk mencegah penyakit tersebut.

2. Faktor Pemungkin

Faktor pemungkin atau pendukung (*enabling*) perilaku adalah fasilitas sarana atau prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat misalnya, lingkungan, udara yang bersih, untuk pengobatan ISPA pada anak diperlukan tenaga kesehatan serta fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, dan rumah sakit.

3. Faktor Penguat

Pengetahuan, sikap, dan fasilitas yang tersedia kadang- kadang belum menjamin terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Dengan adanya pengalaman pribadi serta adanya pengaruh dari luar seperti teman maka akan dapat memperkuat terjadinya perilaku.

Perilaku pencegahan adalah segala kegiatan yang dilakukan baik langsung maupun tidak langsung untuk mencegah suatu masalah kesehatan atau penyakit. (Levin dan Clark, 2007). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2007) pencegahan adalah proses, cara, tindakan mencegah merupakan tindakan pencegahan indentik dengan perilaku.

Tahapan-Tahapan Pencegahan penyakit ada tiga yaitu :

1. Pencegahan Primer

Segala upaya dan kegiatan untuk menghindari terjadinya sakit atau kejadian yang mengakibatkan seseorang sakit atau menderita cedera dan cacat (Ranuh,2008).

2. Pencegahan Skunder

Suatu kegiatan untuk melakukan pengobatan dini sesuai dengan diagnosis yang tepat kegiatan ini bertujuan untuk mencegah dan menghentikan perkembangan penyakit agar tidak terjadi komplikasi yang tidak di inginkan yaitu sampai meninggal maupun meninggalkan sisa, cacat fisik maupun mental (Ranuh,2008).

3. Pencegahan Tersier

Membatasi gejala sisa dengan upaya pemulihan seseorang agar dapat hidup mandiri tanpa bantuan orang lain (Ranuh,2008).

Menurut Dirjen PPM (1993) Pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menjaga Keadaan gizi agar tetap baik
 - a. Memberikan bayi makana padat sesuai dengan umur
 - b. Pada bayi dan anak , makanan harus mengandung gizi cukup yaitu mengandung protein , karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral.
2. Imunisasi Lengkap

Memberikan Imunisasi sangat di perlukan baik pada anak-anak maupun orang dewasa. imunisasi dilakukan untuk menjaga kekebalan tubuh kita supaya tidak mudah terserang berbagai macam penyakit yang di sebabkan oleh virus atau bakteri.
3. Menjaga Kebersihan Perorangan dan Lingkungan
 - a. Tubuh anak di jaga agar tetap bersih
 - b. Lingkungan hidup agar tetap bersih dan sehat
 - c. Aliran udara dalam rumah harus cukup baik
 - d. Asap tidak boleh berkumpul dalam rumah
 - e. Orang dewasa tidak boleh merokok di dekat anak.
4. Mencegah anak berhubungan langsung dengan anak penderita ISPA.

Jika orang dewasa menderita ISPA dalam keluarga hendaknya memakai penutup hidung dan mulut untuk mencegah penularan pada anak – anak dalam keluarga tersebut.
5. Pengobatan segera
 - a. Anak yang menderita ISPA harus diobati segera dan dirawat dengan baik untuk mencegah penyakit menjadi bertambah buruk.
 - b. Memeriksa anak secara teratur ke puskesmas.

ISPA

ISPA adalah Infeksi Saluran pernafasan yang berlangsung 14 hari. Saluran pernafasan yang dimaksud adalah organ mulai dari hidung hingga alveoli paru beserta organ adneksanya seperti sinus,

ruang telinga, dan pleura (Habeahan, 2009).

Batuk , Pilek dan Panas adalah gejala pertama dari suatu penyakit yang digolongkan dalam golongan penyakit “ Infeksi saluran pernafasan Akut “ disingkat ISPA.

ISPA adalah suatu penyakit yang banyak di derita oleh Anak – anak , baik di Negara berkembang maupun di Negara maju dan sudah mampu dan banyak dari mereka perlu masuk rumah sakit karena penyakitnya cukup gawat. Penyakit-penyakit saluran pernafasan pada masa bayi dan Anak- anak dapat pula memberikan kecacatan sampai pada masa dewasa.(Suprajitno,2004).

Menurut Depkes (2006) Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan istilah yang diadaptasi dari istilah bahas ingris Acute Respiratory Infection (ARI). Istilah ISPA meliputi tiga unsur penting yaitu infeksi, saluran pernafasan, dan akut. Dengan pengertian sebagai berikut: Infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme kedalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit. Saluran pernafasan adalah organ mulai dari hidung hingga alveoli beserta organ adneksanya seperti sinus- sinus, rongga telinga tengah dan plura. Infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung sampai 14 hari. Batas 14 hari diambil untuk menunjukkan proses akut meskipun untuk beberapa penyakit yang dapat digolongkan dalam ISPA proses ini dapat berlangsung lebih dari 14 hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif analitik, dengan desain penelitian *Cross sectional*.

Teknik Pengambilan Sampel

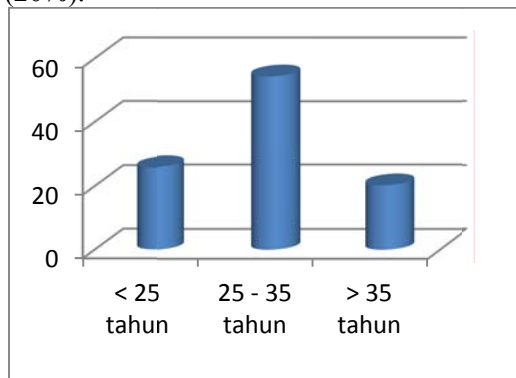
Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang tinggal di PHPT Muara Angke Jakarta Utara, yang berjumlah 35 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *sampling jenuh*, dimana seluruh populasi dijadikan sampel, dengan jumlah responden sebanyak 35 orang.

Hasil dan Pembahasan

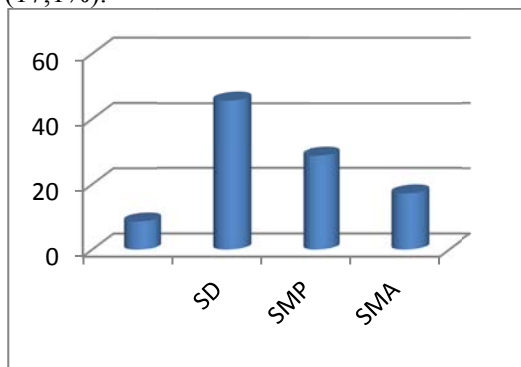
Berdasarkan hasil penelitian ibu-ibu yang tinggal di PHPT Muara Angke Jakarta Utara, maka didapatkan hasil karakteristik responden sebagai berikut.

Umur ibu antara < 25 tahun berjumlah 9 orang (25,7%), umur ibu antara 25-35 tahun berjumlah 19 orang (54,3%) dan umur ibu >35 tahun berjumlah 11 orang (20%).



Grafik 1
Distribusi Umur Responden

Sebagian besar Responden berpendidikan tidak Sekolah dengan jumlah 3 orang (8,6%), SD 16 orang (45,7%), SMP 10 orang (28,6%), dan SMA 6 orang (17,1%).



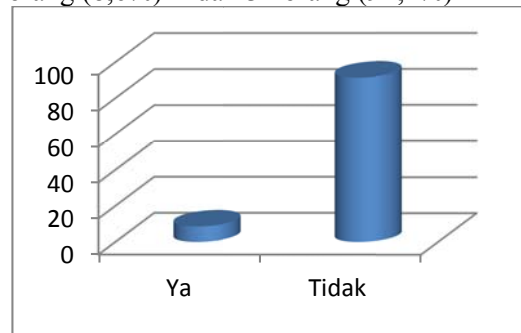
Grafik 2
Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

Pendapatan Perbulan Responden < Rp 1.500.000 berjumlah 30 orang (85,7%), \geq Rp 1.500.000 sebanyak 5 orang (14,3%).



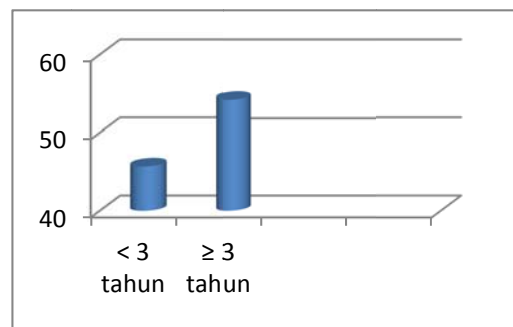
Grafik 3
Distribusi Pendapatan Responden

Sebagian besar Responden yang mengikuti Penyuluhan Kesehatan Ya 3 orang (8,6%) Tidak 32 orang (91,4%)



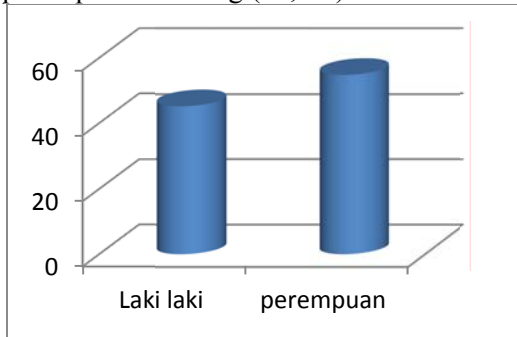
Grafik 4
Distribusi Penyuluhan kesehatan

Umur Anak yang berada di PHPT muara angke di bagi menjadi dua < 3 tahun 16 orang (45,7%) dan \geq 3 tahun 19 (54,3%)



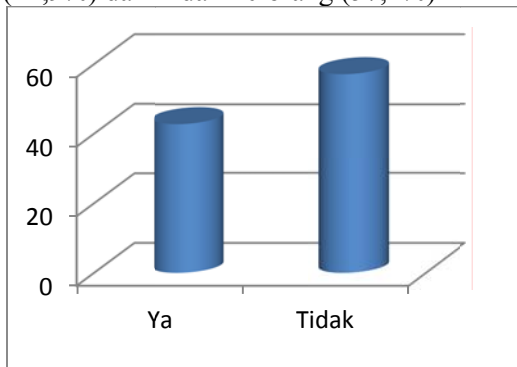
Grafik 5
Distribusi Umur Anak

Jenis Kelamin anak di PHPT Muara Angke laki - laki 16 orang (45,3%) dan perempuan 19 orang (54,7%)



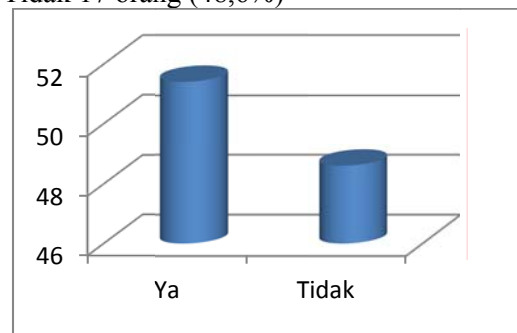
Grafik 6
Distribusi Jenis kelamin anak

Pemberian ASI Eksklusif di PHPT Muara Angke sebanyak Ya 15 orang (42,9%) dan Tidak 20 orang (57,1%)



Grafik 7
Distribusi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian Imunisasi DPT di PHPT Muara Angke Ya 18 orang (51,4%) dan Tidak 17 orang (48,6%)



Grafik 8
Distribusi Pemberian Imunisasi DPT

Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit ISPA

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa 16 orang (48,6%) ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit ISPA dan 19 orang (51,4 %) ibu memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai tentang penyakit ISPA. Ibu-ibu di PHPT Muara Angke lebih banyak Ibu yang Belum Mengerti Tentang Penyakit ISPA berdsarkan Definisi , Gejala, dan Penyebab ISPA.

Pengetahuan Responden cenderung Kurang Baik karena dapat dilihat dari karakteristik pendidikan terakhir responden dengan tingkat pendidikan tertinggi adalah SD, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka upaya untuk menjaga kesehatan dan kebersihan juga semakin baik. Tetapi Semakin Rendah Pengetahuan Seseorang maka upaya untuk menjaga kesehatannya juga kurang baik.

Menurut Notoatmodjo (2007), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Menurut Notoadmojo (2011) Pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagai besar pengetahuan dan keterampilan

Faktor-Faktor yang dapat Mempengaruhi Pengetahuan Seseorang antara lain Pendidikan, Informasi, Sosial Budaya dan Ekonomi, Lingkungan, Pengalaman, dan Usia

Pengetahuan responden juga dapat dipengaruhi oleh partisipasi responden terhadap penyuluhan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian responden yang Tidak Pernah mengikuti dalam penyuluhan

kesehatan sebesar 91,4%. Hal ini menunjukkan bahwa responden Tidak pernah mendapatkan arahan atau informasi. Tentang Kesehatan Hal ini sesuai dengan Teori Menurut Notoadmojo(2011).

Pengetahuan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari kemudian mampu untuk memahami secara benar dan mengaplikasikannya secara baik.

Perilaku Pencegahan Penyakit ISPA

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa 17 orang (48,5%) ibu memiliki perilaku *pencegahan penyakit ISPA* yang baik, dan 18 orang (51,5%) ibu memiliki perilaku *pencegahan Penyakit ISPA* yang kurang baik. Perilaku *pencegahan Penyakit ISPA* meliputi kebiasaan ibu Menutup mulut dan hidung saat bersin, mencuci tangan setelah menutup mulut saat bersin, memakai masker saat flu, membuka jendela rumah pagi hari, tidak merokok dalam rumah.

Ibu-ibu di PHPT Muara Angke sebagian besar Belum Menerapkan Perilaku tersebut dalam kehidupan Sehari- hari saat mereka terkena flu atau tidak terkena flu.

Perilaku Pencegahan Penyakit ISPA ibu dapat dikatakan baik dihubungkan dengan umur ibu yang lebih banyak antara 25 tahun – 35 tahun. Dimana umur ibu masuk kedalam dewasa awal Menurut Depkes RI (2011) umur tersebut masuk kedalam usia produktif dimana dalam usia tersebut termasuk ke tahap dewasa awal merupakan puncak dari kondisi fisik yang sangat prima. Semakin dewasa umur ibu yang memiliki semakin meningkat pula perilaku ibu dalam berperilaku. Hal ini sesuai dengan teori Notoadmodjo (2007), bahwa umur mempengaruhi terhadap daya tangkap seseorang semakin bertambah umur maka akan berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan seseorang semakin banyak

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang paling banyak terdapat pada Tidak menutup mulut dan hidung saat bersin, tidak mencuci tangan setelah menutup mulut, tidak menggunakan masker, menjauhkan anak dari penderita ISPA, Meroko dalam rumah.

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Penyakit ISPA Dengan Perilaku pencegahan ISPA pada balita

Uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang Penyakit ISPA Dengan perilaku Pencegahan ISPA pada Balita Di PHPT Muara Angke. Adanya hubungan antara pengetahuan Ibu tentang Penyakit ISPA dengan perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor Predisposisi yaitu pengetahuan ibu yang masuk dalam kategori kurang baik Belum melakukan Pencegahan Dengan baik dan pengetahuan tentang penyakit ISPA masih minim. Selain itu pada faktor pendukung yang mempengaruhi adalah lingkungan dan perilaku yang masih sangat terbatas oleh suatu pengetahuan ibu sehingga lingkungan masih sangat kurang dan perilaku masih kurang baik selain itu pula faktor Pendorong peran petugas kesehatan setempat belum optimal dalam memberikan penyuluhan tentang kesehatan kepada warga atau masyarakat sekitar. Sehingga perilaku masyarakat masih kurang baik.

Menurut Notoatmodjo(2010), Pengetahuan adalah merupakan suatu hasil dari tahu sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pengelihatan dan pendengaran. Ap abila suatu tindakan didasari oleh suatu pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Menurut Pendekatan Konstruktivitas (2013), pengetahuan bukanlah fakta dari sebuah kenyataan yang sedang di pelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek pengalaman, maupun lingkungannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu , pendidikan, media informasi, social budaya dan ekonomi, lingkungan , pengalaman dan ,usia

Penelitian ini juga didukung dengan teori yang ada yaitu menurut model Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2007), bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi (*predisposing factor*) Termasuk didalamnya adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai. Faktor – faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan. Misalnya, dengan pengetahuan yang dimiliki ibu tentang ISPA maka dia akan dapat mengambil sikap mengenai apa yang harus dilakukan untuk mencegah penyakit tersebut.

Faktor pemungkin (*enabling factor*) sarana dan prasarana yang mendukung atau memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat misalnya, lingkungan, udara yang bersih , perilaku serta fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, dan rumah sakit.

Faktor penguat (*reinforcing factor*) terwujud dalam sikap dan perilaku dari pada petugas kesehatan. Petugas kesehatan di PHPT Muara Angke belum optimal dalam mengajak masyarakatnya untuk menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Apabila masyarakat mempunyai pengetahuan yang tinggi akan kesehatannya sendiri .Dengan adanya pengetahuan ibu yang baik mengenai Penyakit ISPA maka akan

menciptakan perilaku Pencegahan yang baik pula.

Kesimpulan

Pengetahuan ibu mengenai Pengetahuan Tentang Penyakit ISPA di PHPT Muara Angke yaitu kurang baik (51,4%).

Perilaku Pencegahan Penyakit ISPA Pada balita di PHPT muara Angke yaitu Kurang Baik (57,1%).

Uji kolerasi *Person product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang Penyakit ISPA Dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada balita di PHPT Muara Angke.

Daftar Pustaka

- Abram, “Faktor – faktor dalam berperilaku”, 2013. <http://unair.ac.id>
- Anonim, “Program Pemberantasan Penyakit ISPA dan Penanggulangan ISPA pada balita”, 2008. <http://Putrabrab.wordpress.com>.
- Azwar, “Penularan penyakit ISPA pada balita”, 1985. <http://wordpres.com>.
- Direktorat. Jenderal PPM dan PLP, “*Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi saluran Pernafasan Akut*”, Jakarta, 1993.
- Departemen Kesehatan RI, “Hindari Anak Ibu dari bahaya Infeksi saluran Pernafasan Akut“, Jakarta, 2002.
- Departemen Kesehatan RI, “Latar belakang Penyakit ISPA”, 2002. <http://terbaca.com> [latar belakang penyakit ISPA](http://terbaca.com).
- Departemen Kesehatan RI, “Pencegahan penyakit Infeksi”, 2003.

- <http://terbaca.com> *Pencegahan penyakit infeksi.* Notoatmodjo, Soekidjo, “Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan”, Renka cipta, Jakarta, 2012
- Departemen Kesehatan RI, “Pengertian Infeksi saluran pernafasan Akut”, 2006. <http://terbaca.com> Purnomo, “Pengetahuan ibu ,sikap,dan perilaku ibu terhadap penyakit ISPA”, 2001. www.republik.com
- Diana, “Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita”, 2007. <http://www.ui.ac.id> Ranuh, “Tahap – tahap Pencegahan Penyakit ISPA”, 2008. www.adln.uin.ac.id
- Dwi Priyatno, “Mandiri Belajar SPSS”, Wahana Komputer, Semarang, 2007. Refelina widja, “Faktor – faktor yang mempengaruhi ISPA pada balita”, 2009. <http://org.co.id>
- Dwi Yani, Bidayat, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku pencegahan ISPA pada balita”, Kalimantan, 2013. Rita. Rahim, “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu balita dengan Perilaku Pencegahan Penyakit ISPA di wilayah Kerja Puskesmas Putri ayu”, Jambi, 2013.
- Gani, “Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan Penyakit ISPA pada balita”, Jombang Jurnal, 2008. Sutrisna, “Hubungan antara Status Imunisasi DPT dan timbulnya kematian akibat ISPA”, Indramayu, 2008.
- Hariaja, “Hubungan status Asi Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita”, Medan Jurnal, 2010. Vevi. Apriany, Yusuf, “Hubungan Sikap, dan Tindakan Orang tua Terhadap Kejadian ISPA pada Anak Balita”, Kabupaten Boalemo, 2013.
- Levin, dan Clark, “Perilaku Pencegahan ISPA”, 2007. <http://diglib.ui.ac.id> Martha Evi, “Pengertian perilaku”, 1996. www.republik.com
- Muhamad Nurul, Yasin, “Hubungan Tingkat pengetahuan Ibu tentang ISPA dan luas ventilasi eumah dengan kejadian ISPA pada balita”, Pematang, 2010.
- Notoatmodjo, Soekidjo, “*Pendidikan dan perilaku kesehatan masyarakat*”, Renka Cipta, Jakarta, 2003.
- Notoatmodjo, Soekidjo, “Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku”, Renka Cipta, Jakarta, 2007.